

TINDAK TUTUR GURU WANITA DALAM MEMBERIKAN PUJIAN KEPADA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTS DARUL-ULUM

Chumairoh Lismi Agustiana¹, Agusniar Dian Savitri², Dianita Indrawati³

¹Universitas Negeri Surabaya, era090694@gmail.com

²Universitas Negeri Surabaya, agusniarsavitri@unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, dianitaindrawati@unesa.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum. Tujuan penelitian ini, secara rinci disajikan dalam dua subtujuan, yaitu (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum, (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data bersumber dari bahasa yang berwujud ujaran dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum terdapat dua fitur yang sering digunakan oleh guru wanita yaitu, 1) superpolite forms dan 2) question tags

Kata Kunci: Tindak Tutur, Guru Wanita, Pujian, Pembelajaran Bahasa Indonesia

How to Cite: Agustiana, C. L., Savitri, A. D. ., & Indrawati, D. . (2024). TINDAK TUTUR GURU WANITA DALAM MEMBERIKAN PUJIAN KEPADA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTS DARUL-ULUM. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 514–525. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.665>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.665>

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tindak tutur guru wanita ketika memberikan pujian kepada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus penggunaan fitur *superpolite forms* dan *question tags*. Bahasa adalah sebuah medium yang digunakan

manusia untuk berkomunikasi, sedangkan manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, tanpa bahasa sebagai sarana komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Prayitno, dkk (2018)

menyatakan bahwa manusia membutuhkan bahasa sebagai dasar dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, manusia akan selalu membutuhkan manusia lain.

Kedudukan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas memiliki tujuan yang tidak sama dengan kedudukan bahasa dalam kondisi lain. Tujuan utama pemakaian bahasa dalam kedudukan di kelas yaitu terjadinya proses transmisi ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu lainnya. Halliday & Martin (1993) mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pemikiran secara fisik dan biologis, tetapi memiliki arti yang lebih dalam. Dalam pandangan mereka, bahasa juga memungkinkan seseorang untuk menafsirkan pengalaman dan mentransfernya ke dalam berbagai bentuk makna dengan adanya maksud tertentu.

Tuturan yang memiliki makna dan maksud tertentu terdapat dalam tindak tutur. Tindak tutur yang diberikan oleh guru wanita pada siswa dalam memberikan pujian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII harus sesuai dengan teks dan konteks yang dituturkan. Austin juga berpendapat bahwa tuturan dipengaruhi oleh dua segi kondisi, yang *pertama* konteks tuturan yang dibuat sudah sesuai dan benar, *kedua* teks yang sedang dilakukan harus sesuai dengan yang dituturkan. Konteks dalam tindak tutur

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan menghasilkan kebermaknaan tuturan. Revita, dkk (2023) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi berkembangnya pengetahuan manusia yaitu, dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berkomunikasi mengenai sebuah informasi dan proses pemikiran yang mendorong informasi tersebut ada, manusia dikaruniai kemampuan untuk berpikir sesuai dengan kondisi yang ada dalam pikirannya.

Bertepatan dengan paparan tersebut, gaya bahasa yang digunakan oleh guru wanita disinyalir berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh guru pria dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada saat interaksi dilakukan, hal itu karena didorong dengan adanya fitur tuturan bahasa wanita dalam wujud ujaran guru bergender wanita. Ciri yang ditunjukkan oleh gaya ujaran guru wanita dilihat dari kesementaraan, rasa ragu, dan lebih santun, sopan dan cenderung formal. Pendapat tersebut disampaikan oleh Brown. Studi mengenai bahasa dan gender memfokuskan perhatian pada bagaimana penggunaan bahasa memengaruhi peran perempuan secara budaya yang juga ditempatkan sebagai lebih rendah daripada pria, serta tingkat tinggi kesantunan. Perbedaan gender dalam pemakaian bahasa dibiarkan dalam studi bahasa, walaupun faktor dari variasi bahasa dipengaruhi oleh gender sampai pada saat ini.

Lakoff (2004) mengemukakan bahwa *question tags* dianggap sebagai pernyataan deklaratif tanpa asumsi yang pernyataannya bisa dipercaya oleh orang yang dituju. *Question tags* digunakan pada kondisi ketika penutur melihat sesuatu yang tidak jelas dan mengetahui bahwa orang yang dituju memiliki pandangan yang lebih baik. Selain itu, *question tags* juga digunakan ketika penutur mengetahui kemungkinan jawaban dari mitra tuturnya atau ketika tuturannya itu tidak membutuhkan konfirmasi. Pernyataan itu biasa disebut dengan basa basi yang digunakan untuk memulai percakapan dengan orang yang dituju. *Question tags* juga digunakan untuk mencari kebenaran terhadap persepsi tertentu. *Question tags* adalah bentuk linguistik yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sementara. Mengenai *Question tags* masih belum memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa wanita menggunakannya lebih sering daripada pria (Coates, 2015). Namun, ketika menanyakan pertanyaan atau menuntut pembenaran akan suatu pernyataan, perempuan cenderung menaikkan intonasinya saat berbicara (Ascalonicawati, 2020).

Selanjutnya mengenai *super polite forms*. *Super polite forms* atau bentuk sopan dari tuturan. Menurut Lakoff (2004), aspek kesopanan yang dimaksud adalah membuka kesempatan lawan tutur untuk menentukan

pilihan dan tidak memaksakan kehendak atau pandangan Lakoff. Sebuah permintaan bisa jadi merupakan perintah yang tidak diujarkan secara terang-terangan. Bentuk sopan tuturan meliputi eufemisme atau kata pelembut. Dengan demikian, dapat dijelaskan mengenai pembahasan tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum dapat dikaji/dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang tindak tutur secara terperinci dan jelas.

Penelitian mengenai tindak tutur telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTsN 4 Palu* oleh Puspitasari (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTsN 4 Palu terdapat lima bentuk dan fungsi tindak tutur, yaitu tindak tutur perlokusi, representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Kedua, penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik* oleh Darwis (2018). Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tindak tutur direktif guru terdiri atas direktif meminta, direktif perintah, dan direktif bertanya. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan

dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tindak tutur dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek kajian; penelitian sebelumnya berfokus pada lingkungan MTsN dan SMPN di Kota Palu, sedangkan penelitian ini berfokus pada MTs Darul-Ulum, Kab. Pasuruan. Selain itu, penelitian ini juga hanya meneliti tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian kepada siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan sebuah analisis tentang tindak tutur yang berfokus pada wujud dan fungsi tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum. Tujuan umum penelitian ini, secara rinci disajikan dalam dua subtujuan, yaitu (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum; (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa analisis teks ataupun deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu tindak tutur guru wanita

dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan, mengumpulkan, membaca, mencari, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian.

Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan potret yang utuh terkait hal yang berasal dari pandangan subyek yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak bisa diukur dengan angka yang meliputi ide/gagasan, pemahaman, argument dan kepercayaan orang yang diteliti dan saling berhubungan. Moleong (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan melalui deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks alami yang spesifik, serta dengan memanfaatkan

metode-metode yang sesuai dengan konteks tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif, dengan fokus pada penjelasan dan pemahaman fenomena yang sedang diteliti. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data yang bersifat induktif dan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam data, menemukan aspek yang unik, membangun konsep fenomena yang sedang diteliti, serta menemukan hipotesis sebagai hasil dari penelitian tersebut. Sugiyono (2016). Sesuai dengan data penelitian, maka data yang diambil berasal dari interaksi guru wanita dengan siswa dalam memberikan pujian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII. Dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: penemuan data penelitian, pencatatan, dan pemahaman.

Data bersumber dari bahasa yang berwujud ujaran yang berupa tuturan dalam bentuk kata, kalimat dan pilihan kata (diksi) yang terdapat pada bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada analisis kalimat-kalimat yang digunakan dalam interaksi. Data penelitian

berupa transkripsi teks tertulis yang kemudian diidentifikasi berdasarkan wujud dan fungsi. Informasi yang terdapat dalam data mencakup catatan lapangan dan wawancara yang melibatkan Guru wanita dan siswa kelas VIII.

Teknik deskripsi kualitatif merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mendeskripsikan objek yang diteliti dan dikaji secara tekstual. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tiga instrumen yaitu: perekaman, observasi, dan catatan lapangan.

Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Karena peneliti selaku orang yang melakukan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan simpulan serta yang membuat hasil penelitian. Wujud data yang terdapat pada penelitian ini yaitu paparan yang menggambarkan tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Darul-Ulum dengan dua fitur yang sering digunakan oleh guru wanita yaitu, 1) *superpolite forms*, dan 2) *question tags*

HASIL PEMBAHASAN

Bentuk tindak tutur secara langsung yang disampaikan oleh guru wanita dalam memberikan pujian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII berupa

bentuk tindak tutur memberikan pujian secara langsung imperatif dan bentuk tindak tutur memberikan pujian secara langsung interogatif. Bentuk tindak tutur langsung imperatif berfungsi sebagai perintah terhadap lawan tutur. Perintah yang diucapkan oleh guru wanita selaku penutur pada siswa selaku lawan tutur memersamai adanya penanada karakteristik tuturan wanita sebagai bahasa wanita. Kalimat yang digunakan oleh guru wanita dalam menyampaikan perintah terlihat sangat halus dan lembut dan mampu diterima oleh lawan tutur dengan baik. Tuturan Interogatif digunakan untuk menyampaikan niat untuk memperoleh informasi atau respon dalam bentuk jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasi atau mitra pembicaraan.

Wujud Tindak Tutur Guru wanita Dalam Memberikan Pujian dengan Fitur *Superpolite Form*

Etika memberikan pujian secara langsung sesuai dengan kelanjutan tuturan, dapat dilihat dari dekat jauhnya jarak tuturan tersebut tersampaikan. Antara upaya ilokusi sampai pada tujuan ilokusi. Jika jarak yang ditempuh dekat, maka tuturan tersebut dapat langsung tersampaikan.

1. Imperatif dengan fitur *Superpolite Form*

Pada kutipan di bawah ini dapat dilihat tindak tutur memberikan pujian oleh guru

wanita kepada siswa dengan fitur *Superpolite Form* secara langsung imperatif, yaitu:

- 1) Guru wanita: “anak-anakku yang ganteng-ganteng dan cantik-cantik sebelum pelajaran dimulai kerapihan baju diperhatikan ya, Very.. dasinya bagus, cerah”
Siswa: “sudah bu selesai.”

Dari kutipan di atas dapat dipahami tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh guru wanita bahwa guru wanita memerikan perintah kepada seluruh siswa untuk merapikan seragam masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Tindak tutur tersebut terjadi pada awal masuk kelas. Pada tindak tutur memberikan pujian, guru wanita memberikan pujian kepada Very dengan mengatakan dasinya bagus, cerah yang bertujuan agar supaya teman-teman yang lain juga bisa meniru memiliki atribut sekolah yang terawat. Penggunaan kata dasinya bagus merupakan bentuk proses memberikan pujian. Hal tersebut senada dengan pernyataan Rosyid (2018) yang mengemukakan bahwa tujuan memberikan pujian/*reward* adalah agar motivasi yang dimiliki siswa, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa dapat berkembang dan optimal dalam melakukan suatu kegiatan dan perbuatan sehingga muncul dari kesadaran diri. Pujian juga dapat mendekatkan hubungan antara guru dan siswa.

Dalam tindak tutur di atas juga memunculkan fitur *superpolite form* yang menjadi ciri khas dari guru wanita. Menurut Holmes (2013) bentuk tuturan dengan fitur *superpolite form* secara langsung imperatif (memberikan perintah) dengan memperhatikan sikap sopan yang lembut dan halus. Data ke (2) yang menunjukkan fitur *superpolite form* dalam wujud tindak tutur memberikan pujian oleh guru wanita kepada siswa dapat diamati sebagai berikut.

- 2) Guru wanita: “kalau sudah, silahkan dibuka buku pakatnya ya, di halaman 83 ada soal untuk dikerjakan. Kemarin ibu sudah menjelaskan terkait ini ya nak, sudah paham ya?”
Siswa: “Dikerjakan semua ta bu?.”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa guru wanita memberikan perintah untuk mengerjakan soal yang ada di buku. Pada tindak tutur memberikan pujian secara langsung imperatif dapat dilihat pada penunjuk kalimat perintah mengerjakan soal di buku. Tindak tutur dengan fitur *superpolite form* dapat diketahui pada kata silahkan dan juga pada kata kemarin ibu sudah menjelaskan terkait ini ya nak. Hal tersebut menunjukkan sikap perhatian kepada siswa. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sari (2020) yang mengemukakan bahwa santun/sopan merupakan sifat yang sifatnya halus dan lembut dari prespektif ilmu bahasa bahkan sikapnya kepada semua orang. Kutipan

selanjutnya ketika guru wanita memberikan pujian kepada siswa dengan fitur *superpolite form* terlihat pada dialog di bawah ini.

- 3) Guru wanita: “jangan rame sayang, yang sudah selesai boleh diskusi atau sharing dengan temannya, asal jangan keras-keras yo.... Kelas kita kan teladan rek”
Siswa: “sssssst.. siap bu.”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kondisi di kelas sedang rame karena beberapa dari siswa telah selesai mengerjakan tugasnya. Guru berusaha memberikan pengertian kepada siswanya dengan memberikan kebebasan berbicara yaitu dapat melakukan diskusi atau sharing, tetapi dengan megecilkan suara. Tujuan guru menyampaikan sedemikian rupa untuk memberikan nasihat agar selalu menjadi siswa yang penurut.

Dalam tindak tutur tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur memberikan pujian secara langsung imperatif. Dapat dijumpai pada petunjuk memerikan perintah agar siswa tidak rame. Fitur *superpolite form* ditunjukkan pada kalimat jangan rame sayang, yang memiliki tujuan memberikan perintah secara halus. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Goffman (Pratama, 2018) mengatakan bahwa guru akan selalu menunjukkan sikap yang santun kepada siswanya dalam memberi perintah dan siswa mampu merespon dengan

baik dengan cara mengahragai yang telah diperintahkan oleh guru.

Wujud Tindak Tutur Guru wanita Dalam Memberikan Pujian dengan Fitur *Question Tag*

Setelah mengetahui tindak tutur memberikan pujian secara langsung imperatif, terdapat bentuk tindak tutur memberikan pujian secara langsung interogatif. Di mana interogatif di sini, berfungsi untuk bertanya. Wujud kalimat yang disampaikan oleh guru wanita dalam memberikan pertanyaan memiliki karakteristik yang khas yakni adanya keraguan dengan fitur *question tag*. Wujud keraguan dalam tindak tutur yang dimiliki oleh kaum wanita adalah *question tag*. *Question tag* memiliki fungsi melemahkan bahkan menguatkan.

1. Interogatif dengan fitur *Question Tag*

Kutipan di bawah ini menunjukkan tindak tutur memberikan pujian oleh guru wanita kepada siswa dengan fitur *question tag*.

- 1) Guru wanita: “apakah masih ingat dengan materi minggu lalu? Ayo siapa yang mau menyampaikan sebelum masuk ke materi selanjutnya... Elsa?”
Siswa: “(menjawab)”
Guru wanita: “pinter Elsa.. coba Vera ditambahkan.”

Dari kutipan di atas tindak tutur disampaikan oleh guru wanita kepada siswa

dengan rasa ragu dari pernyataan dan jawaban siswa yang pertama menjawab. Pada kutipan di atas guru wanita memberikan pujian kepada siswanya (=Elsa) yang sudah berani menjawab, terlihat pada kalimat “pinter Elsa” walaupun di awal guru menunjukkan rasa keraguannya karena jawaban dari Elsa dirasa belum lengkap dan kurang jelas. Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur menentang, karena antara penutur dengan lawan tutur tidak sesuai (Pratama, 2020). Fitur *question tag* dalam wujud tindak tutur memberikan pujian oleh guru wanita kepada siswa yang ke-2 terdapat pada kutipan di bawah ini.

- 2) Guru wanita: “oia kelas A ini kan pinter-pinter ya, hari ini harusnya tugas mencari berita dikumpulkan yo rek?”
Siswa: “eh... sepertinya iya Bu, hehe.”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa guru wanita memberikan pujian kepada kelas A yang pintar. Tetapi terdapat keraguan dari guru wanita yang terlihat pada kalimat akhir. Tujuan tindak tutur oleh guru wanita dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur memberikan pujian terlihat pada kalimat, “kelas A ini pinter-pinter kan ya!”. Namun, tuturan tersebut mengandung keraguan, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat akhir yang berbunyi “yo rek?”. Manfaat dari fitur *question tag* adalah sebagai pernyataan ketidakpastian penutur terhadap pernyataan

yang telah dibuat. Holmes (Lorson et al., 2019). Kutipan selanjutnya ketika guru wanita memberikan pujian kepada siswa dengan fitur *question tag* terlihat pada dialog di bawah ini.

3) Guru wanita: “ngono a rek.. eleng toh? Masak begitu sudah lupa?”
Siswa: “gagasan atau ide.”

Dari kutipan di atas dapat dipahami tujuan guru wanita bertanya kepada siswa pada saat awal kegiatan pembelajaran atau apresepasi. Dari Tindak tutur guru wanita memberikan pujian kepada siswa yang sudah berani dan mampu menjawab terkait dengan unsur dari teks ekplanasi. Fitur *question tag* pada tindak tutur guru wanita memberikan wujud pujian. Hal tersebut memiliki fungsi untuk memberikan pernyataan ketidakpastian penutur terhadap pernyataan yang ditelaah disampaikan. Holmes (Lorson et al., 2019). Walaupun guru wanita menggunakan kalimat untuk bertanya, akan tetapi fungsinya sebagai perintah. Inilah perwujudan dari tuturan ilokusi, karena guru wanita memberikan pujian dengan cara memberikan pertanyaan.

Fungsi Tindak Tutur Guru wanita Dalam Memberikan Pujian dengan Fitur *Superpolite Form* dan *Question Tag*

Pada dasarnya, fungsi tindak tutur memberikan pujian adalah untuk menggabungkan interaksi antara penutur

dengan mitra tutur agar lebih dekat. Sesuai dengan hakikat tindak tutur memberikan pujian yaitu menjalin kontak dengan sesama yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. *Superpolite Form* dalam tindak tutur guru wanita memiliki fungsi memberikan perintah secara halus, santun dan lembut. *Question Tag* dalam tindak tutur guru wanita memiliki fungsi memberikan pertanyaan secara santun dan halus.

1) Guru wanita: “Baik, hari ini sudah banyak yang selesai ya untuk tugasnya.. wes ayo, silahkan siapa yang mau maju terlebih dahulu untuk menyampaikan hasilnya.”

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa guru wanita memberikan perintah untuk maju menyampaikan hasil tugas siswa. Tindak tutur kutipan tersebut merupakan ilokusi asertif, yang diperkuat dengan guru wanita memberikan perintah kepada siswa. Menghindari perintah yang bersifat kasar, maka guru wanita menyampaikan dengan kalimat silahkan siapa yang mau maju terlebih dahulu untuk menyampaikan hasilnya. Kata silahkan merupakan bentuk tindak tutur dengan fitur *superpolite form* yang menggunakan bahasa lebih halus dari pada bahasa yang digunakan oleh pria. Memberikan perintah secara halus juga berfungsi melindungi mitra tutur dari kalimat yang berupa ancaman.

2) Guru wanita: “Kenapa ini, ruang kelasnya kok berserakan nak? Apa habis dipinjam kelas sebelah?”

Guru wanita memberikan pertanyaan (bertanya) kepada seluruh siswanya terkait ruang kelas yang kotor. Dari kutipan tersebut, guru wanita menggunakan fitur question tag yaitu, bertanya kepada seluruh siswa kenapa ruang kelasnya kotor. Dari fungsi pragmatik, tindak tutur di atas termasuk ilokusi kompetitif. Leech (Saputri et al., 2022). Ilokusi kompetitif sendiri memiliki fungsi mempersaingi dengan fokus pada aspek sosial. Bertujuan menjalin hubungan yang baik. Tindak tutur di atas juga merupakan tindak tutur memberikan pujian, bahwa guru wanita tidak bertanya dengan marah karena kelasnya kotor. Akan tetapi guru wanita menggunakan kalimat Kenapa ini, ruang kelasnya kok berserakan nak. Kenapa dan nak merupakan bagian bahasa yang digunakan oleh guru wanita yang menunjukkan kata yang sopan dan santun.

3) Guru wanita: “Nah, kalau bisa kalian tetap belajar mandiri di rumah, supaya hasil ujiannya nanti bisa memuaskan kalian termasuk ibu juga... begitu ya rek.”

Siswa: “Rebeees bu, siap.”

Dari kutipan di atas guru wanita memberikan perintah kepada siswa pada saat akan mengakhiri pembelajaran. Guru wanita memberikan perintah kepada siswa agar

supaya tetap belajar di rumah dan mengurangi aktivitas yang kurang bermanfaat. Perintah guru wanita tersebut juga merupakan salah satu motivasi untuk siswa. Tindak tutur di atas juga terdapat sebuah harapan dari guru wanita kepada seluruh siswanya agar bisa membanggakan siswa sendiri dan dirinya. Dari tindak tutur tersebut, fitur superpolite form terlihat, guru wanita memberikan perintah kepada siswa agar selalu menjaga pola belajar dan disiplin, rajin belajar walaupun sedang berada di rumah mengingat seluruh siswa akan mengikuti ujian. Tindak tutur di atas merupakan ilokusi direktif. Dengan penjelasan ketika guru wanita meminta siswa agar selalu menjaga pola belajar dan disiplin, rajin belajar walaupun sedang berada di rumah mengingat seluruh siswa akan mengikuti ujian. Tuturan ini juga termasuk dalam tindak tutur memberikan pujian, karena menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur dan guru wanita mempercakapkan hal-hal yang baik, yang ditunjukkan oleh kata disiplin dan rajin belajar.

SIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di

kelas VIII MTs. Darul-Ulum yang berfokus pada wujud dan fungsi tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs. Darul-Ulum. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, wujud tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTs. Darul-Ulum terdapat dua jenis wujud tindak tutur memberikan pujian yaitu, fitur *Superpolite Form* dan *Question Tag*. Pada bagian fitur *Superpolite Form* difokuskan ke dalam kalimat imperatif (perintah). Sedangkan pada bagian fitur *Question Tag* difokuskan ke dalam kalimat interogatif (tanya).

Kedua, fungsi tindak tutur guru wanita dalam memberikan pujian dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTs. Darul-Ulum dapat ditemukan dua fungsi tindak tutur memberikan pujian yaitu, fitur *Superpolite Form* dan *Question Tag* yang berfungsi untuk menghaluskan perintah dan pertanyaan secara santun, yang dikategorikan dalam tiga tindak tutur yaitu, ilokusi asertif, ilokusi kompetitif, dan ilokusi direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascalonicawati, A. P. (2020). Fitur-Fitur Tuturan Emma Watson dalam Wawancara (The Features of Speech of Emma Watson in Interview [s]). *Jalabahasa*, 16(1), 1-14.
- Coates, J. (2015). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in language*. Routledge.
- Darwis, Agustina. 2018. *Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik*. Skripsi. S1 FKIP. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan.
- Holmes, J. (2013). *Women, men and politeness*. Routledge.
- Lakoff, R., & Lakoff, R. T. (2004). *Language and woman's place: Text and commentaries* (Vol. 3). Oxford University Press, USA.
- Lorson, A., Cummins, C., & Rohde, H. (2019). *When objecting to presupposed content comes easily*. In *Proceedings of the 23rd workshop on the semantics and pragmatics of dialogue (sem dial)* (pp. 54-60).
- Martin, J. R., Martin, J., & Halliday, M. A. K. (1993). *Writing science: Literacy and discursive power*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, P. M. (2018). *Dominasi Fitur Superpolite Form dan Tag Question dalam Wujud Tuturan Bagi Guru Bergender Perempuan*. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Pratama, P. M. (2020). Fitur Superpolite Form dalam Fungsi Tuturan Memuji Guru Perempuan. *Paradigma: Jurnal*

Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 26(2), 158–165.

Prayitno, H. J., Ngalim, A., & Jammaluddin, N. (2018). Pergeseran Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Mereduksi Nilai Kesantunan Positif dan Karakter di Kalangan Peserta Didik. *Bahastra*, 38(2), 85–94.

Puspitasari, D. (2020). Tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80-93.

Revita, Y., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). Peran Bahasa dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 5(2), 2981–2987.

Abdullah, A. R., & Rosyid, M. Z. (2018). *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Saputri, A. T. S., Setyorini, R., & Irma, C. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Transaksi Jual Beli Sayur di Pasar Wangon. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 47–56.

Sari, G. A. (2020). *Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama (Penelitian Pada Siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang)*. Skripsi. S1 FKIP. Universitas Muhammadiyah Magelang: Tidak Diterbitkan.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.